

MENULIS DI ERA DIGITAL : TRANSFORMASI LITERASI PELAJAR KOTA DENPASAR DALAM ANTOLOGI PUISI KOTA YANG MENETAS KE DALAM MASA LALU

Ni Luh Made Anitasari, S.Pd

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : sanitasari109@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara pelajar berinteraksi dengan bahasa dan sastra. Artikel ini membahas transformasi literasi pelajar Kota Denpasar melalui karya-karya puisi yang terhimpun dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*. Fokus kajian terletak pada bagaimana era digital memengaruhi proses menulis, gaya ekspresi, serta representasi identitas lokal dalam karya sastra pelajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks terhadap 5 puisi dalam antologi tersebut dan kajian teoritis mengenai literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran karya, tetapi juga ruang pembentukan estetika baru yang menandai keterhubungan antara tradisi literer lokal dan dinamika budaya digital. Melalui antologi ini, pelajar Denpasar menegaskan posisi mereka sebagai generasi yang mampu menulis dengan kesadaran historis sekaligus berpikir kreatif dalam konteks global.

Kata kunci: Literasi Digital, Pusi, Transformasi Literasi

ABSTRACT

The development of digital technology has fundamentally transformed the way students interact with language and literature. This article discusses the transformation of literacy among students in Denpasar City through the poems compiled in the anthology *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu (The City That Hatched into the Past)*. The focus of this study lies in examining how the digital era influences the writing process, expressive style, and the representation of local identity in students' literary works. This research employs a descriptive qualitative method through textual analysis of 5 poems in the anthology, supported by theoretical studies on digital literacy. The findings indicate that digital media not only serves as a platform for dissemination but also as a space for the formation of new aesthetics that connect local literary traditions with the dynamics of digital culture. Through this anthology, Denpasar students assert their position as a generation capable of writing with historical awareness while thinking creatively within a global context.

Keywords: Digital Literacy, Poetry, Literacy Transformation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan kemampuan mendasar yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca dan menulis menjadi dasar utama bagi perkembangan individu serta kemajuan masyarakat secara umum. Di Indonesia, pemerintah telah menggagas *Gerakan Literasi Sekolah* sebagai langkah strategis untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan peserta didik (Cahya & Artini, 2020). Upaya ini menjadi sangat penting mengingat rendahnya minat baca di kalangan anak-anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pembiasaan membaca sejak usia dini (Nasihah & Tabroni, 2022).

Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, literasi mencakup aspek yang lebih luas dan kompleks. Berdasarkan model literasi yang dikemukakan oleh Gordon Wells, terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performatif, fungsional, informasional, dan epistemik (Mawardi & Sartika, 2023). Dalam perkembangan selanjutnya, literasi multikultural juga menjadi aspek penting di era globalisasi, terutama di negara yang memiliki keberagaman budaya seperti Indonesia (Nabilah, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan dasar memahami teks, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menciptakan makna dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Peningkatan literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan suatu negara. Rendahnya tingkat literasi dapat menghambat pembangunan berkelanjutan dan menurunkan daya saing di tingkat global (Mangvwat & Meshak, 2022). Sebaliknya, peningkatan kemampuan literasi dapat membuka peluang keberhasilan dalam pendidikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Nasihah & Tabroni, 2022). Oleh karena itu, peningkatan literasi perlu dijadikan prioritas utama dalam sistem pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, perguruan tinggi, maupun dalam pendidikan orang dewasa.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap konsep dan praktik literasi. Transformasi ini melahirkan tiga bentuk literasi baru yang saling berkaitan, yakni literasi digital, literasi multimodal, dan kompetensi informasi. Di era arus informasi yang cepat, literasi digital menjadi keterampilan esensial. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara efektif sangat dibutuhkan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis terhadap isi dan sumber informasi. Sebagai contoh, program *Literasi Islam Santun dan Toleran* (LISaNT) memanfaatkan literasi digital untuk menangkal paham Islamisme sekaligus menanamkan nilai kesantunan dan toleransi di kalangan generasi muda Muslim (Kafid et al., 2021).

Perubahan paradigma dari literasi konvensional menuju literasi digital juga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam aktivitas membaca dan menulis. Simbolon,dkk (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan literasi digital dan peningkatan minat baca siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi secara kreatif mampu mendorong tumbuhnya budaya literasi yang lebih aktif dan dinamis. Dengan demikian,

penguasaan teknologi tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan literasi yang reflektif dan produktif di kalangan pelajar.

Dalam ranah penulisan, munculnya fenomena *digital writing* memperluas cara pelajar mengekspresikan diri melalui berbagai media seperti blog, laman sastra, dan platform media sosial. Pembelajaran menulis berbasis digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta membantu siswa menyesuaikan gaya bahasa dengan karakteristik media digital yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknologis, tetapi juga pada pengembangan kepekaan estetika dan kemampuan berkomunikasi secara kontekstual.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, penerapan literasi digital berperan penting dalam memperkuat kemampuan memahami dan mencipta karya sastra. W. Penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperkaya pemahaman mereka terhadap teks melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, teknologi digital bukan ancaman bagi dunia sastra, melainkan media baru yang dapat memperluas ruang interpretasi dan kreativitas siswa.

Kondisi tersebut tampak jelas pada pelajar di Kota Denpasar. Sebagai kota dengan identitas budaya yang kuat, Denpasar menjadi ruang pertemuan antara tradisi lokal dan modernitas digital. Dalam konteks ini, antologi puisi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* menjadi wadah bagi pelajar untuk menyalurkan gagasan dan kreativitas mereka melalui medium digital sekaligus menjaga nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. Melalui karya-karya puisi tersebut, pelajar tidak hanya menunjukkan kemampuan literasi digital, tetapi juga mengartikulasikan kesadaran historis dan identitas budaya yang mereka miliki. Dalam konteks ini, antologi puisi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* yang terbit pada tahun 2023 menjadi salah satu bukti konkret transformasi literasi pelajar di era digital. Antologi ini memuat 142 puisi karya pelajar SD, SMP dan SMA yang merepresentasikan beragam tema seperti perasaan, cinta, persahabatan, alam, kehidupan, dan impian, yang seluruhnya lahir dari refleksi dan pengalaman pelajar terhadap kehidupan masyarakat Kota Denpasar.

Transformasi literasi pelajar di era digital mencerminkan proses kompleks yang melibatkan adaptasi teknologi sekaligus penguatan jati diri budaya. Generasi muda Denpasar membangun jembatan antara tradisi dan inovasi, memanfaatkan teknologi sebagai sarana ekspresi kreatif yang tidak meninggalkan akar budaya mereka. Pendekatan ini penting untuk mempertahankan keberlanjutan budaya lokal sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan menelaah antologi puisi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*, dapat ditemukan wawasan tentang bagaimana literasi digital menjadi medium pembelajaran yang memungkinkan pelajar untuk merefleksikan identitas, menyampaikan gagasan, serta berkontribusi dalam dialog budaya yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana gaya ekspresi dan proses penulisan puisi pelajar Kota Denpasar dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*?

2. Bagaimana pelajar Kota Denpasar mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam puisi yang ditulis di era digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya ekspresi dan proses penulisan puisi pelajar Kota Denpasar dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*.
2. Untuk memahami bagaimana pelajar Kota Denpasar mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam puisi yang ditulis pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Metode ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana transformasi literasi digital memengaruhi proses penulisan, gaya ekspresi, serta representasi identitas lokal dalam karya puisi pelajar Kota Denpasar. Data penelitian berupa 5 puisi yang terkumpul dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* dianalisis secara mendetail menggunakan kajian teoritis literasi digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti aspek teknis penulisan, tetapi juga estetika dan makna yang tercipta melalui interaksi antara tradisi sastra lokal dan dinamika budaya digital.

PEMBAHASAAN

Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada analisis lima puisi pilihan dari antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* karya para pelajar Kota Denpasar. Pemilihan kelima puisi ini didasarkan pada keunikan tema, gaya ekspresi, serta representasi nilai budaya dan literasi digital yang terkandung di dalamnya. Puisi-puisi tersebut adalah:

1. “Asmara Rasa Denpasar” karya A.A. Putu Gede Astara,
2. “Harmoni Pesona Kota Denpasar” karya I Nyoman Suriawan,
3. “Jalan Subak Terhalang Batu” karya Ni Putu Santa Cita Pradnyani,
4. “Teknologi dalam Era Globalisasi” karya Ni Kadek Emi Chandra Kirani, dan
5. “Alat Digital bagi Pelajar” karya Diandra Ajeng Eka Srimulyani.

Kelima puisi ini dianggap representatif dalam menggambarkan transformasi literasi pelajar Denpasar di era digital, karena masing-masing menampilkan corak ekspresi, tema, dan nilai budaya yang berbeda. Analisis dilakukan dengan menyoroti aspek gaya ekspresi, proses penulisan, serta integrasi nilai budaya lokal yang tampak dalam setiap karya. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana pelajar Kota Denpasar mengolah pengalaman personal, sosial, dan digital ke dalam bentuk karya sastra yang bernilai estetis sekaligus edukatif.

A. Bagaimana Gaya Ekspresi Dan Proses Penulisan Puisi Pelajar Kota Denpasar Dalam Antologi Kota Yang Menetas Ke Dalam Masa Lalu.

Perkembangan literasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara pelajar menyalurkan gagasan dan emosi melalui karya sastra. Aktivitas menulis puisi kini tidak

terbatas di ruang kelas semata, tetapi juga meluas ke ranah digital yang menawarkan ruang kolaborasi, publikasi, dan eksplorasi gaya bahasa yang lebih variatif. Dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*, pelajar Kota Denpasar menunjukkan keberagaman gaya ekspresi yang menggabungkan kepekaan estetika tradisional dengan pengaruh budaya digital masa kini.

Puisi “Asmara Rasa Denpasar” karya A.A. Putu Gede Astara menghadirkan nuansa romantis dan deskriptif yang menonjol. Kota Denpasar tidak digambarkan sebagai sekadar tempat geografis, melainkan sebagai sosok yang hidup dan penuh kenangan emosional. Diksi seperti “*pelukan hangat dari masa lalu*” dan “*kau adalah keindahan*” menampilkan metafora dan personifikasi yang menggugah. Gaya semacam ini menggambarkan keterikatan emosional pelajar terhadap kotanya dan menunjukkan pengaruh estetika digital yang sering terlihat dalam ekspresi visual atau narasi sentimental di media sosial.

Puisi kedua yakni I Nyoman Suriawan dalam puisi “Harmoni Pesona Kota Denpasar” menggunakan gaya reflektif dan sosial. Bahasa yang digunakan sederhana namun penuh nilai moral dan kemanusiaan. Ungkapan seperti “*pantai bagi permata*” dan “*warga Denpasar mencipta keluarga yang penuh cinta*” menggambarkan pandangan yang optimis terhadap kehidupan sosial masyarakat kota. Puisi ini lahir dari hasil pengamatan terhadap realitas sosial dan diterjemahkan melalui simbol-simbol alam. Dalam konteks literasi digital, karya ini mencerminkan bahwa menulis bukan hanya sarana ekspresi pribadi, melainkan juga media untuk membangun kesadaran dan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat digital.

Puisi ketiga “Jalan Subak Terhalang Batu” karya Ni Putu Santa Cita Pradnyani menampilkan ekspresi yang lebih kompleks dan kritis. Simbol “jalan subak” dan “air perawan” digunakan untuk menggambarkan hilangnya nilai-nilai agraris dan spiritual akibat modernisasi. Larik “*benih batu bertumbuh*” serta “*Dewi Sri enggan lahir kembali*” menjadi bentuk metaforis atas rusaknya hubungan antara manusia dan alam. Perubahan gaya dari romantis menuju elegiak menunjukkan kematangan berpikir penulis dalam mengolah tema tradisi dan modernitas. Dalam perspektif literasi digital, puisi ini dapat dibaca sebagai wujud ekoliterasi digital, yakni refleksi ekologis yang disampaikan melalui karya sastra yang lahir dari generasi yang akrab dengan dunia digital.

Puisi keempat Karya Ni Kadek Emi Chandra Kirani berjudul “Teknologi dalam Era Globalisasi” menampilkan ekspresi rasional dan informatif. Diksi seperti “*beribu ilmu, membuat alat baru*” dan “*hanya dengan layar sentuh kita bisa saling menyapa*” menggambarkan pandangan pragmatis terhadap kemajuan teknologi. Struktur puisinya menyerupai bentuk naratif ringkas khas tulisan digital, mencerminkan cara berpikir cepat dan komunikatif yang berkembang di kalangan generasi internet. Melalui karya ini, puisi beralih fungsi dari sekadar media emosional menjadi sarana refleksi terhadap fenomena sosial dan perkembangan teknologi.

Sementara itu, Diandra Ajeng Eka Srimulyani dalam puisinya “Alat Digital bagi Pelajar” menampilkan gaya empatik yang didasarkan pada pengalaman nyata selama masa pandemi. Ungkapan “*dua tahun menggunakan alat digital untuk belajar*” dan “*dua tahun pula ku merindukan teman-teman*” memperlihatkan kejujuran emosional serta kedekatan dengan realitas kehidupan siswa. Larik “*namun, ada yang tidak bisa mempergunakan alat digital / faktor ekonomi salah satu penyebabnya*” menghadirkan kesadaran sosial dan empati terhadap

ketimpangan digital. Puisi ini menunjukkan refleksi mendalam pelajar terhadap perubahan pola belajar dan dampak sosial akibat digitalisasi pendidikan.

Secara umum, kelima puisi tersebut memperlihatkan keberagaman gaya penulisan, mulai dari romantis, reflektif, kritis, rasional, hingga empatik yang semuanya berakar pada pengalaman nyata pelajar Denpasar di tengah perubahan zaman. Meskipun antologi ini diterbitkan dalam bentuk buku cetak, proses penciptaannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh literasi digital yang membentuk cara pelajar berpikir, berimajinasi, dan menulis di era modern.

B. Memahami Bagaimana Pelajar Kota Denpasar Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal Dalam Puisi Yang Ditulis Pada Era Digital.

Variasi gaya ekspresi, antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* juga memperlihatkan upaya pelajar Denpasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks modernitas digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran pelajar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya Bali.

Puisi “Asmara Rasa Denpasar” dan “Harmoni Pesona Kota Denpasar”, identitas kultural kota dihadirkan bukan hanya melalui deskripsi ruang fisik, tetapi juga melalui representasi nilai spiritual dan emosional. Simbol-simbol khas seperti Bajra Sandhi, Pantai Sanur, dan Monumen Catur Muka memperkuat citra Denpasar sebagai kota yang berakar kuat pada tradisi. Dalam perspektif literasi digital, representasi ini berfungsi sebagai bentuk branding kultural, di mana pelajar menggunakan bahasa sastra sebagai sarana memperkenalkan identitas Bali kepada khalayak luas, baik di ranah lokal maupun digital.

Puisi “Jalan Subak Terhalang Batu” secara jelas menampilkan pelestarian nilai tradisional dan kearifan lokal. Subak tidak hanya dihadirkan sebagai sistem irigasi khas Bali, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan ekologis dan spiritual. Ketika penulis menulis “*Dewi Sri enggan tuk lahir kembali*”, ia menyuarakan kegelisahan budaya terhadap hilangnya harmoni antara manusia dan alam. Hal ini memperlihatkan kemampuan pelajar untuk menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan kesadaran digital, yakni bagaimana isu-isu lokal diangkat dan dihidupkan kembali melalui medium modern. Selain itu, nilai gotong royong dan empati sosial juga tampak dalam puisi “Harmoni Pesona Kota Denpasar” dan “Alat Digital bagi Pelajar”. Keduanya menonjolkan pentingnya solidaritas dan rasa kemanusiaan di tengah tantangan modern. Dalam konteks dunia digital yang sering bersifat individualistik, nilai-nilai ini menjadi pengingat penting tentang perlunya literasi yang berlandaskan etika sosial dan kepedulian antarindividu.

Melalui antologi ini, pelajar Denpasar berhasil mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi narasi baru yang relevan dengan era digital. Tema-tema tentang cinta terhadap kota, lingkungan, kebersamaan, dan teknologi berpadu membentuk wacana literasi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Sebagaimana dikemukakan Wulandari (2023), media digital dalam pembelajaran sastra tidak hanya memperluas partisipasi siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap teks melalui pengalaman belajar yang interaktif. Oleh karena itu, meskipun hasil akhirnya berupa buku cetak, antologi ini mencerminkan semangat literasi digital yang mampu menjaga dan memperluas makna budaya lokal di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pelajar Kota Denpasar memiliki kemampuan literasi dan kreativitas yang menunjukkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan semangat inovasi digital. Ragam gaya penulisan yang muncul menandakan kebebasan berekspresi yang tumbuh dari pengalaman literasi digital, sementara integrasi nilai budaya lokal memperlihatkan kesadaran identitas dan rasa bangga terhadap warisan budaya. Dengan demikian, literasi digital bagi pelajar Denpasar tidak hanya mencakup kemampuan teknologis, tetapi juga menjadi proses pembentukan jati diri, penguatan nilai budaya, serta perluasan ruang ekspresi melalui karya sastra. Antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* menjadi bukti nyata bahwa literasi cetak dan literasi digital dapat berjalan beriringan, melahirkan generasi yang kreatif, reflektif, dan berbudaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima puisi pilihan dalam antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut mencerminkan transformasi literasi pelajar Kota Denpasar di tengah perkembangan era digital. Para pelajar menunjukkan kemampuan untuk menulis puisi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang mereka alami.

Gaya ekspresi yang muncul dalam kelima puisi tersebut sangat beragam—mulai dari romantis, reflektif, kritis, rasional, hingga empatik. Variasi ini memperlihatkan bahwa pelajar Denpasar memiliki kepekaan dalam mengolah pengalaman personal dan sosial menjadi karya sastra yang bermakna. Meskipun antologi ini diterbitkan dalam bentuk cetak, proses kreatif para pelajar tidak terlepas dari pengaruh praktik literasi digital, seperti penggunaan media daring dalam pencarian inspirasi, eksplorasi gaya bahasa, serta interaksi antarpengarang di lingkungan digital.

Dari sisi nilai budaya, puisi-puisi tersebut menegaskan bahwa modernitas dan digitalisasi tidak menghapus akar tradisi lokal. Sebaliknya, pelajar Denpasar berhasil memadukan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, keseimbangan alam, dan cinta terhadap tanah kelahiran ke dalam konteks kehidupan modern. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya yang adaptif dan kreatif.

Dengan demikian, antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu* bukan hanya kumpulan karya sastra pelajar, tetapi juga bentuk nyata dari pertemuan antara literasi cetak dan literasi digital. Karya ini menjadi bukti bahwa generasi muda Denpasar mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai budaya, serta menjadikan kegiatan menulis sebagai ruang pembelajaran, refleksi, dan penguatan identitas di tengah arus globalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap antologi *Kota yang Menetas ke dalam Masa Lalu*, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan literasi pelajar di era digital:

a) **Pelajar**

Pelajar diharapkan terus mengembangkan kemampuan literasi digital secara kritis dan kreatif. Dunia digital dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk berekspresi dan berkarya, seperti menulis puisi, cerpen, atau esai yang mencerminkan pemikiran serta nilai budaya lokal. Pelajar perlu menjaga keseimbangan antara eksplorasi teknologi dan pelestarian identitas budaya dalam setiap karya yang mereka hasilkan.

b) **Guru**

Guru diharapkan dapat memanfaatkan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra agar kegiatan menulis menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan pelajar masa kini. Integrasi teknologi seperti blog sastra, media sosial edukatif, atau platform penerbitan digital dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan minat menulis dan membaca siswa.

c) **Sekolah**

Sekolah diharapkan memberikan dukungan lebih terhadap kegiatan literasi dengan menyediakan fasilitas digital yang memadai serta wadah publikasi karya siswa, baik dalam bentuk cetak maupun daring. Program literasi digital yang berpadu dengan kegiatan sastra lokal dapat membantu memperkuat karakter siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta kreatif.

REFERENSI

- Cahya, W. D., & Artini, L. P. (2020). *Implementasi Kegiatan Literasi Membaca Mandiri di Pendidikan Menengah*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i1.23515>
- Nasihah, F., & Tabroni, I. (2022). *Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Gerakan Membaca dan Menulis*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 779–792. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1817>
- Mawardi, K., & Sartika, E. (2023). *Kegiatan Literasi di Pondok Pesantren Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Gordon Wells*. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(1), 41–60. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.136>
- Kafid, N., Hanif, A., Zulkifli, Z., & Zamhari, A. (2021). *Islamisme, Milenial Muslim, dan Kontestasi Politik Lokal di Indonesia*. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 195–212. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4844>

Vol. 5. No.1 (2025)

PEDALITRA V : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

E-ISSN: 2963-2862